

Literasi Keuangan untuk Gen Z Melalui Anggaran dan Manajemen Keuangan Pribadi

Farhan Fadil Ghifari¹, Farhan Ady Pratama²

^{1,2} Universitas Pembangunan Jaya

*Corresponding author

E-mail: [Farhan.fadil@upj.ac.id*](mailto:Farhan.fadil@upj.ac.id)

Article History:

Received: Desember, 2025

Revised: Desember, 2025

Accepted: Desember, 2025

Abstract: Tujuan dari program pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pemahaman literasi keuangan para siswa Gen Z di SMA Anderson School melalui pelatihan bertajuk "Literasi Keuangan untuk Gen Z Melalui Anggaran dan Manajemen Keuangan Pribadi." Kegiatan ini dimulai pada tanggal 12 September 2025 dan melibatkan siswa dari kelas 10 hingga 12. Proses pelaksanaan mencakup presentasi materi, interaksi melalui diskusi, simulasi pembuatan anggaran, serta pengenalan aplikasi digital untuk pencatatan keuangan. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih paham mengenai prinsip-prinsip dasar pengelolaan keuangan, seperti cara menyusun anggaran, memantau pengeluaran, menetapkan prioritas, serta memahami risiko yang terkait dengan layanan keuangan digital. Meskipun ada kendala yang disebabkan oleh keterbatasan alat teknologi, kegiatan tetap berlangsung dengan pendampingan dan pemanfaatan alat secara bergantian. Workshop ini sangat berguna dalam meningkatkan wawasan siswa mengenai aspek keuangan serta mempererat kerja sama antara SMA Anderson dan Universitas Pembangunan Jaya.

Keywords: Literasi Keuangan, Generasi Z, Budgeting, Pengabdian Masyarakat.

Pendahuluan

Dalam sepuluh tahun terakhir, kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam perilaku konsumsi dan cara orang, terutama generasi muda, mengelola keuangan mereka. Akses yang semakin mudah terhadap layanan keuangan digital seperti dompet elektronik, perbankan *online*, dan fasilitas *buy now pay later* (BNPL) membuat literasi keuangan menjadi keterampilan penting yang harus dimiliki sejak usia sekolah. Namun demikian, sejumlah survei nasional menunjukkan bahwa orang Indonesia masih tergolong tidak terdidik tentang keuangan, terutama di kalangan remaja. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang peningkatan perilaku konsumtif, penggunaan kredit tanpa pertimbangan yang cukup, dan ketidakmampuan untuk mengatur anggaran pribadi dengan baik.

Generasi Z terdiri dari siswa SMA yang aktif menggunakan layanan digital, media sosial, dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka rentan terhadap pengeluaran impulsif dan kurangnya manajemen keuangan yang sehat karena tingginya paparan terhadap tren konsumsi *online*, imbauan gaya hidup, dan kemudahan bertransaksi tanpa uang tunai. Sebaliknya, kurikulum sekolah formal belum mencakup pengetahuan keuangan secara menyeluruh dan praktis. Dalam situasi seperti ini, siswa hanya bergantung pada pengetahuan finansial yang mereka peroleh dari lingkungan keluarga atau media, yang sering kali tidak akurat atau cukup.

Universitas Pembangunan Jaya bekerja sama dengan SMA Anderson untuk menyelenggarakan *workshop* "Keuangan Literasi untuk Generasi Z Melalui *Budgeting* dan Keuangan Pribadi." Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memberi siswa pemahaman dasar tentang pengelolaan keuangan pribadi melalui pendekatan yang interaktif, praktis, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk menambah pengetahuan mereka tetapi juga untuk mendorong perubahan. Perguruan tinggi melakukan kegiatan ini sebagai bagian penting dari upaya mereka untuk menjalankan fungsi pengabdian kepada masyarakat, terutama dalam mendukung peningkatan kemampuan generasi muda untuk menghadapi tantangan ekonomi kontemporer. Kolaborasi antara sekolah menengah dan perguruan tinggi memungkinkan materi disampaikan secara menyeluruh dan memberikan manfaat jangka panjang bagi peserta. Diharapkan melalui *workshop* ini, siswa dapat membangun kebiasaan keuangan yang positif sejak dini, sehingga mereka dapat lebih bertanggung jawab dan membuat keputusan keuangan yang lebih baik di masa depan.

Metode

Pendekatan edukatif digunakan untuk melaksanakan kegiatan *workshop*, yang menggabungkan teori dengan praktik. Ketika datang ke literasi keuangan, narasumber dari Universitas Pembangunan Jaya berbicara tentang hal-hal seperti mencatat pengeluaran, membuat anggaran bulanan, dan mengelola prioritas keuangan. Siswa berpartisipasi dalam diskusi interaktif setelah presentasi materi. Ini memungkinkan mereka untuk berbagi pengalaman mereka dan mengajukan pertanyaan tentang masalah keuangan yang mereka hadapi.

Selanjutnya, kelas melakukan simulasi penyusunan anggaran bulanan sebagai latihan praktis. Siswa diminta untuk membuat rencana pengeluaran berdasarkan pemasukan mereka. Narasumber juga memperkenalkan aplikasi digital pencatat

keuangan sebagai alternatif untuk membantu siswa mengatur keuangan mereka secara lebih terorganisir. Setelah sesi berakhir, peserta mengisi evaluasi singkat untuk mengetahui seberapa baik mereka memahami kegiatan dan apa yang mereka peroleh darinya.

Hasil

Hasil dari *workshop* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman dan kesadaran siswa tentang pentingnya literasi keuangan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ini ditunjukkan oleh observasi siswa selama kegiatan, tanggapan siswa setelah kegiatan, dan hasil evaluasi yang dibuat oleh peserta.

Pertama, siswa menunjukkan peningkatan dalam membuat anggaran bulanan yang sederhana namun terorganisir. Setelah *workshop*, kebanyakan siswa menggunakan uang saku tanpa perencanaan dan belum pernah membuat anggaran pribadi. Setelah menggunakan simulasi penyusunan anggaran, siswa dapat menentukan elemen pengeluaran sehari-hari seperti transportasi, makan, dan pulsa, serta kebutuhan pribadi lainnya. Selain itu, mereka mulai memahami pentingnya membedakan antara kebutuhan dan keinginan sehingga mereka dapat menggunakan dana dengan lebih bijaksana.

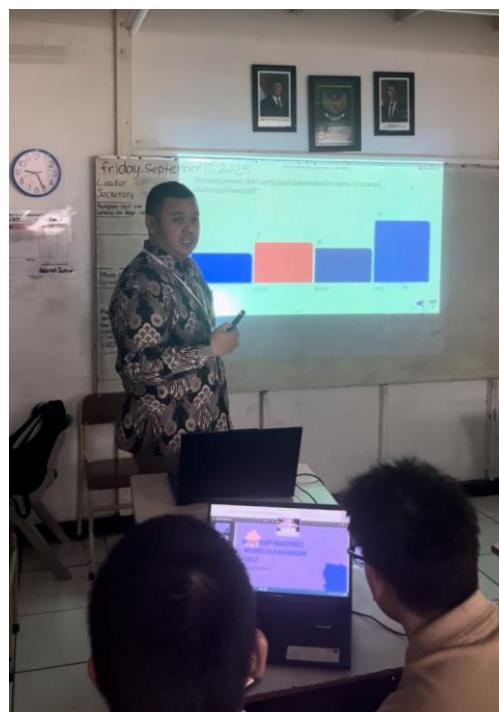
Kedua, siswa semakin memahami risiko yang terkait dengan menggunakan layanan keuangan digital. Banyak siswa tidak menyadari beban bunga dan konsekuensi keterlambatan pembayaran ketika mereka menggunakan layanan *paylater* dan metode cicilan. Siswa menjadi lebih waspada terhadap risiko jeratan hutang, biaya tersembunyi, dan dampak perilaku konsumtif yang tidak terkontrol setelah materi diberikan. Hal ini ditunjukkan oleh pertanyaan-pertanyaan penting yang muncul selama sesi diskusi, serta komentar siswa yang menyatakan bahwa mereka baru saja mengetahui detail mekanisme *paylater*.

Ketiga, siswa belajar lebih banyak tentang cara menghemat uang. Banyak siswa senang menggunakan aplikasi digital pencatat keuangan untuk mencatat transaksi harian mereka sebagai langkah awal dalam mengelola keuangan mereka sendiri. Selama sesi, beberapa dari mereka bahkan mencoba mengunduh dan menjalankan aplikasi tersebut secara instan. Hasilnya menunjukkan bahwa strategi berbasis teknologi cukup efektif untuk menarik perhatian Generasi Z, yang akrab dengan perangkat digital.

Keempat, dikatakan bahwa siswa sangat terlibat dan terlibat dalam kegiatan. Setiap peserta berpartisipasi secara aktif dalam percakapan kelompok, menjawab pertanyaan, dan berbagi pengalaman tentang kebiasaan keuangan mereka.

Keterlibatan ini menunjukkan bahwa materi yang disampaikan terkait dengan kehidupan sehari-hari mereka dan mampu membuat orang belajar lebih banyak tentang pentingnya menjaga keuangan sejak usia sekolah.

Karena keterbatasan perangkat seperti ponsel atau laptop, beberapa siswa mengalami kesulitan mengikuti simulasi anggaran. Namun, masalah ini dapat diatasi dengan membantu guru dan menggunakan perangkat secara bergantian. Karena kendala teknis tersebut tidak menghentikan kegiatan secara keseluruhan, siswa tetap dapat memahami materi dan berpartisipasi dalam simulasi dengan bimbingan langsung. Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa *workshop* ini membantu siswa belajar lebih banyak tentang pengelolaan keuangan mereka sendiri dan mengubah pandangan mereka tentang hal itu. Kegiatan ini memberikan dasar yang kuat bagi siswa untuk mengembangkan kebiasaan keuangan yang lebih terencana dan sehat.



Gambar 1. Dokumentasi pemberian materi
Sumber: Dok. Pengabdian 2025

Diskusi

Seperti yang ditunjukkan oleh kegiatan *workshop*, peningkatan pengetahuan keuangan siswa berdampak langsung pada peningkatan pemahaman mereka tentang keuangan. Peningkatan yang paling terlihat terjadi pada kemampuan mereka untuk membuat anggaran dan memahami risiko finansial. Kolaborasi antara sekolah dan

perguruan tinggi telah terbukti berhasil dalam penyediaan konten yang relevan dan bermanfaat. Solusi yang dibuat dapat memastikan bahwa kegiatan berjalan secara optimal, meskipun ada kendala teknis. Pelatihan lanjutan dan penerapan literasi keuangan dalam program sekolah merupakan potensi pengembangan ke depan.

Kesimpulan

Pelatihan "Literasi Keuangan untuk Gen Z Melalui *Budgeting* dan Keuangan Pribadi" membantu siswa memahami konsep dasar literasi keuangan. Siswa belajar tentang pentingnya perencanaan keuangan dan risiko menggunakan layanan digital melalui materi, diskusi, simulasi, dan penggunaan aplikasi. Meskipun ada kendala teknis, operasi tetap berjalan dengan baik dengan dukungan mitra. Kegiatan ini perlu dilakukan secara berkala karna pentingnya pemahaman keuangan digital di era modern ini.

Pengakuan/Acknowledgements

Pelatihan ini menjadi wadah bagi anak muda untuk terus mengembangkan pemahaman terkait literasi keuangan digital dan bagaimana cara penggunaannya dengan bijak. Banyak pihak telah membantu terlaksananya program pengabdian pada masyarakat ini. Pada kesempatan ini, Pengabdi mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Pembangunan Jaya, Ibu Prof. Elisabeth Rukmini, Ph.D.
2. Kepala LP2M Universitas Pembangunan Jaya, Bapak. Edi Purwanto,SE,MM.
3. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Daftar Referensi

- Gibson, T. M., & Kirkwood, P. E. (2014). A purchase-on-demand pilot project at the University of Arkansas, for the Proceedings of the Materials Research Society Symposums. *Journal of Interlibrary Loan, Document Delivery, & Electronic Reserve*, 19(1), 47-56. doi:10.1080/10723030802533853
- Herlindawati, D., Ani, H. M., & Sedyati, R. N. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan Untuk Mencapai Kemandirian Pengelolaan Keuangan Gen Z. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(3), 754-769.
- Banthia, D., & Dey, S. K. (2022). Impact of financial knowledge, financial attitude and financial behaviour on financial literacy: Structural equitation modeling approach. *Universal Journal of Accounting and Finance*, 10(1), 327-337.
- Faulkner, A. (2022). Financial literacy around the world: what we can learn from the national strategies and contexts of the top ten most financially literate nations. *The Reference Librarian*, 63(1-2), 1-28.
- Anshika, A., & Singla, A. (2022). Financial literacy of entrepreneurs: a systematic review. *Managerial Finance*, 48(9/10), 1352-1371.